

Pelatihan Dasar Meronce sebagai Upaya Menumbuhkan Ekonomi Kreatif di Desa Lalang Sembawa

Basic Beading Training as an Effort to Foster Creative Economy in Lalang Sembawa Village

Dhea Kharisma Putri¹, Susi Handayani², Emilda³, Muhammad Wadud⁴

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indo Global Mandiri^{1,2,3,4}

¹2022510050@students.uigm.ac.id, ²susi@uigm.ac.id, ³emilda@uigm.ac.id, ⁴m.wadud@uigm.ac.id

Abstract

This community service program aims to enhance the skills of Lalang Sembawa Village residents through basic beading training as part of local-based creative economy development. The program involved 28 participants, mainly housewives and teenage girls. The implementation method included socialization, technical training, and direct mentoring. The results showed that all participants were able to produce 3–5 simple handicraft products such as bracelets, necklaces, brooches, and phone straps. Moreover, a village handicraft community was established as a forum for sustainable creative business development. This training not only provided technical skills but also raised community awareness regarding entrepreneurial opportunities in handicrafts, and encouraged collaboration with local institutions such as the Village-Owned Enterprise (BUMDes). Therefore, the program contributes to improving household economic capacity and strengthening the entrepreneurial spirit of the village community.

Keywords: Training, beading, creative economy, community empowerment.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Lalang Sembawa melalui pelatihan dasar meronce sebagai bagian dari pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Sasaran kegiatan adalah 28 orang peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga dan remaja putri. Metode pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan praktik secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan 3–5 produk kerajinan sederhana seperti gelang, kalung, bros, dan strap HP. Selain itu, terbentuk komunitas kerajinan desa sebagai wadah untuk pengembangan usaha kreatif secara berkelanjutan. Pelatihan ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai peluang usaha berbasis kerajinan tangan, serta mendorong terbentuknya kolaborasi dengan lembaga lokal seperti BUMDes. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga dan penguatan semangat wirausaha masyarakat desa.

Kata Kunci: Pelatihan, meronce, ekonomi kreatif, pemberdayaan masyarakat.

1. Pendahuluan

Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi masyarakat di era modern. Konsep ini mengedepankan pemanfaatan kreativitas, keterampilan, dan inovasi untuk menciptakan produk atau jasa yang memiliki nilai tambah ekonomi dan daya saing pasar (Pradana & Ramadhani, 2023). Di berbagai wilayah Indonesia, potensi ekonomi kreatif sering kali bersumber dari keterampilan lokal, termasuk kerajinan tangan, yang jika dikembangkan secara terstruktur dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat (Handayani et al., 2024).

Desa Lalang Sembawa merupakan salah satu desa dengan potensi sumber daya manusia yang cukup besar, terutama dari kalangan ibu rumah tangga dan remaja. Selama ini, sebagian besar masyarakat desa masih mengandalkan sektor pertanian, perkebunan, dan pekerjaan harian sebagai sumber penghasilan utama. Ketergantungan pada sektor tradisional ini menimbulkan kerentanan ekonomi, terutama ketika terjadi penurunan hasil panen atau fluktuasi harga komoditas (Kurniawan & Putri, 2022). Sementara itu, sektor ekonomi kreatif, yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan, belum mendapatkan perhatian optimal.

Salah satu bentuk ekonomi kreatif yang potensial dikembangkan di Desa Lalang Sembawa adalah keterampilan *meronce*—menyusun manik-manik menjadi produk seperti gelang, kalung, gantungan kunci, bros, dan aksesoris lainnya. Kegiatan ini relatif mudah dipelajari, tidak memerlukan modal besar, dan memiliki potensi pasar yang luas, baik secara langsung maupun melalui platform digital (Wahyuni et al., 2023). Sayangnya, keterampilan ini belum banyak dimiliki oleh warga desa. Minimnya pengetahuan teknis, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan akses pasar menjadi hambatan utama berkembangnya usaha kerajinan di desa ini (Susanti & Rahayu, 2024).

Pelatihan dasar *meronce* menjadi langkah strategis untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selain memberikan keterampilan praktis, pelatihan ini dapat menumbuhkan kreativitas, membentuk komunitas usaha kecil, serta membuka peluang wirausaha baru di bidang kerajinan tangan. Lebih jauh, jika dikombinasikan dengan inovasi desain dan strategi pemasaran, produk kerajinan dari Desa Lalang Sembawa dapat memiliki nilai jual yang kompetitif, bahkan berpotensi menembus pasar yang lebih luas (Fitriani et al., 2022).

Urgensi kegiatan ini juga sejalan dengan visi pengembangan desa berbasis ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Menurut Handayani et al. (2024), pemberdayaan masyarakat melalui keterampilan kreatif dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, memperkuat identitas budaya lokal, dan meminimalkan ketergantungan pada sektor ekonomi yang bersifat musiman. Oleh karena itu, program "Pelatihan Dasar *Meronce* sebagai Upaya Menumbuhkan Ekonomi Kreatif di Desa Lalang Sembawa" diinisiasi untuk memberikan keterampilan, membentuk jejaring komunitas kerajinan, dan mendorong kolaborasi dengan pihak seperti BUMDes guna memperluas akses pasar dan keberlanjutan usaha.

Dengan pelaksanaan program ini, diharapkan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, mampu memanfaatkan waktu luang secara produktif, menciptakan produk bernilai jual, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui usaha kreatif berbasis keterampilan lokal.

Desa Lalang Sembawa memiliki potensi masyarakat yang cukup besar, terutama dari kalangan ibu rumah tangga dan remaja, yang belum sepenuhnya diberdayakan secara ekonomi. Selama ini, aktivitas ekonomi masyarakat masih terfokus pada sektor pertanian dan perkebunan, sementara sektor ekonomi kreatif belum berkembang secara optimal.

Salah satu kegiatan yang dapat dikembangkan sebagai bentuk ekonomi kreatif adalah keterampilan *meronce*, yaitu menyusun manik-manik menjadi produk seperti gelang, kalung, dan aksesoris lainnya. Kegiatan ini relatif mudah dipelajari, memerlukan modal kecil, dan berpotensi menghasilkan nilai ekonomi jika dikembangkan dengan baik.

Namun, minimnya pelatihan dan keterampilan dalam bidang ini membuat masyarakat belum melihat meronce sebagai peluang usaha. Oleh karena itu, program pelatihan dasar meronce diharapkan mampu membuka wawasan, meningkatkan keterampilan, serta menumbuhkan semangat wirausaha masyarakat desa melalui kegiatan yang kreatif dan produktif.

2. Metode

Metode kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat Desa Lalang Sembawa dilibatkan sebagai subjek sekaligus mitra dalam program. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan dilaksanakan di Pendopo Posyandu Desa Lalang Sembawa dengan sasaran utama ibu rumah tangga dan remaja putri yang memiliki minat dalam keterampilan kerajinan tangan. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 28 orang, dengan pertimbangan bahwa kelompok sasaran ini memiliki peran strategis dalam pengelolaan rumah tangga sekaligus potensi besar untuk mengembangkan usaha kreatif berbasis rumah (home industry).

Waktu pelaksanaan kegiatan adalah pada 26 Juli 2025, dengan rangkaian kegiatan berupa sosialisasi, pelatihan teknis, serta pendampingan praktik. Sosialisasi berfokus pada pemahaman mengenai pentingnya ekonomi kreatif dan potensi usaha kerajinan tangan, sementara pelatihan teknis diarahkan pada keterampilan dasar meronce. Adapun pendampingan praktik diberikan agar peserta mampu memproduksi hasil karya secara mandiri dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi beberapa tahapan, antara lain:

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan fondasi utama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena dari sinilah arah, tujuan, serta strategi kegiatan ditentukan. Tim pelaksana terlebih dahulu melakukan analisis kebutuhan di Desa Lalang Sembawa untuk mengetahui potensi lokal dan minat masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan remaja putri. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok sasaran ini memiliki peran strategis, baik dalam pengelolaan rumah tangga maupun dalam mendukung ekonomi keluarga melalui usaha kreatif berbasis rumah (home industry). Oleh karena itu, program dirancang dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai subjek dan mitra aktif. Pada tahap ini, tim menyusun desain kegiatan secara sistematis mulai dari tujuan, sasaran, materi, metode, hingga bentuk tindak lanjut. Strategi pelaksanaan difokuskan pada pemberian pengetahuan sekaligus keterampilan praktis sehingga peserta tidak hanya memahami teori ekonomi kreatif, tetapi juga mampu menghasilkan produk kerajinan tangan secara nyata. Selain itu, perencanaan juga mencakup pemilihan pendekatan sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan praktik, hingga pembentukan komunitas kreatif desa yang akan menjadi wadah pengembangan kegiatan secara berkelanjutan. Penentuan indikator keberhasilan juga dilakukan sejak awal, yaitu melalui peningkatan keterampilan peserta, jumlah produk yang dihasilkan, serta terbentuknya komunitas yang siap melanjutkan kegiatan pasca-program. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan kegiatan ini tidak hanya berdampak sesaat,

melainkan memberikan kontribusi jangka panjang bagi kemandirian ekonomi masyarakat Desa Lalang Sembawa.

Tahap Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan merupakan langkah penting sebelum kegiatan dilaksanakan, karena pada tahap ini seluruh kebutuhan teknis dan administratif dipenuhi agar program berjalan dengan baik. Persiapan diawali dengan penentuan lokasi kegiatan, yaitu di Pendopo Posyandu Desa Lalang Sembawa, yang dipilih karena tempatnya strategis dan mudah dijangkau oleh peserta. Jumlah peserta ditetapkan sebanyak 28 orang dengan mempertimbangkan efektivitas pelatihan, ketersediaan alat dan bahan, serta kemampuan tim pelaksana dalam memberikan pendampingan. Pada tahap ini juga disusun jadwal kegiatan, yakni pada 26 Juli 2025, dengan rincian sesi sosialisasi, pelatihan teknis, praktik mandiri, serta pembentukan komunitas. Selanjutnya, materi pelatihan dipersiapkan secara sistematis, meliputi konsep dasar ekonomi kreatif, pengenalan potensi usaha kerajinan tangan, serta keterampilan teknis dasar meronce. Tim pelaksana juga menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan seperti manik-manik, benang, kawat, tang, serta perlengkapan tambahan untuk mendukung kreativitas peserta. Tidak hanya itu, instrumen monitoring dan evaluasi juga dipersiapkan, termasuk lembar observasi keterampilan peserta, panduan wawancara singkat, serta standar minimal produk yang dihasilkan. Selain aspek teknis, persiapan juga menyentuh aspek komunikasi dengan masyarakat, di mana peserta diberikan informasi awal mengenai tujuan dan manfaat program sehingga muncul rasa memiliki terhadap kegiatan. Dengan persiapan yang matang ini, kegiatan diharapkan dapat berjalan lancar, efisien, dan mencapai target sesuai perencanaan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari program pengabdian kepada masyarakat, di mana seluruh rancangan yang telah dibuat diimplementasikan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi program, yang bertujuan menumbuhkan motivasi peserta dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya ekonomi kreatif. Dalam sesi ini, tim pelaksana memberikan pemahaman mengenai potensi usaha kerajinan tangan serta peluang pasar produk handmade yang dapat dikembangkan di tingkat lokal maupun lebih luas. Selanjutnya, dilakukan pelatihan dasar meronce dengan metode praktik langsung. Peserta dikenalkan pada berbagai alat dan bahan seperti manik-manik, benang, kawat, dan tang, kemudian diberikan teknik dasar meronce, termasuk simpul, kombinasi warna, dan pola sederhana. Melalui pelatihan ini, peserta diarahkan membuat produk sederhana seperti gelang, kalung, cincin, gantungan kunci, dan strap HP. Tahap berikutnya adalah pendampingan dan praktik mandiri, di mana peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan didorong untuk menghasilkan minimal tiga hingga lima produk masing-masing. Tim pelaksana memberikan bimbingan secara intensif, baik dari segi teknis maupun estetika produk. Terakhir, peserta difasilitasi untuk membentuk komunitas kreatif desa sebagai wadah untuk melanjutkan kegiatan pasca-pelatihan. Komunitas ini diharapkan menjadi pusat inovasi produk, ajang berbagi keterampilan, serta sarana pemasaran kolektif sehingga keberlanjutan program dapat terjamin. Dengan rangkaian kegiatan yang terstruktur, tahap pelaksanaan mampu memberikan

pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta sekaligus membuka peluang nyata bagi pengembangan ekonomi kreatif desa.

Evaluasi

Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan untuk menilai efektivitas program sekaligus memastikan keberlanjutan dampak yang ditimbulkan. Evaluasi dilaksanakan dengan beberapa cara. Pertama, observasi langsung terhadap keterampilan peserta selama praktik meronce, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana mereka mampu menguasai teknik dasar serta menghasilkan produk dengan kualitas baik. Kedua, dilakukan wawancara singkat guna mengetahui pemahaman peserta mengenai peluang usaha dari hasil pelatihan serta sejauh mana mereka termotivasi untuk mengembangkan keterampilan tersebut menjadi usaha nyata. Ketiga, produk hasil karya peserta dijadikan indikator keberhasilan, dengan standar minimal setiap peserta menghasilkan tiga hingga lima produk. Indikator ini mencerminkan keterampilan teknis sekaligus kreativitas yang berhasil ditanamkan melalui pelatihan. Selain evaluasi jangka pendek, dilakukan pula monitoring berkelanjutan dengan merancang tindak lanjut berupa pendampingan jangka menengah. Pendampingan ini diarahkan pada pembentukan jejaring dengan BUMDes atau koperasi desa agar aspek pemasaran produk dan penyediaan bahan baku dapat dikelola secara lebih profesional. Dengan adanya mekanisme evaluasi dan monitoring yang terencana, program ini tidak hanya diukur keberhasilannya pada saat pelaksanaan, tetapi juga dipastikan memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat. Evaluasi yang menyeluruh diharapkan mampu menjadi dasar perbaikan untuk program berikutnya sekaligus menjamin keberlanjutan komunitas kreatif Desa Lalang Sembawa.

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Tahap Sosialisasi Program

Pada tahap awal, tim pelaksana melaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya ekonomi kreatif dan peluang usaha berbasis keterampilan kerajinan tangan. Peserta yang terdiri dari 28 orang ibu rumah tangga dan remaja putri menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam diskusi. Mereka menyadari bahwa kegiatan meronce dapat menjadi alternatif usaha rumahan yang menjanjikan dengan modal kecil namun memiliki potensi pasar luas. Tahap sosialisasi ini berhasil meningkatkan motivasi serta membuka wawasan peserta mengenai potensi produk handmade sebagai sumber pendapatan tambahan.



Gambar 1 Tahapan Sosialisasi Program

2. Tahap Pelatihan Dasar Meronce

Tahap pelatihan menjadi inti kegiatan, di mana peserta diperkenalkan pada alat dan bahan, seperti manik-manik, benang, kawat, dan tang. Instruksi teknik dasar meronce seperti simpul, kombinasi warna, hingga pola sederhana diberikan melalui praktik langsung. Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menguasai teknik dasar setelah dua kali percobaan. Mereka kemudian berhasil membuat produk sederhana berupa gelang, kalung, bros, hingga strap HP. Keberhasilan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran praktik langsung lebih efektif dibandingkan ceramah semata, karena peserta dapat langsung memvisualisasikan dan memodifikasi pola sesuai kreativitas.



Gambar 2 proses pelatihan dasar meronce

3. Tahap Pendampingan dan Praktik Mandiri

Setelah pelatihan, peserta diarahkan untuk berlatih secara mandiri dengan bimbingan fasilitator. Setiap peserta diwajibkan menghasilkan minimal 3–5 produk kerajinan. Hasil observasi menunjukkan kreativitas mulai berkembang, misalnya dalam pemilihan warna, variasi pola, dan bentuk desain. Beberapa peserta bahkan mengombinasikan manik dengan kain perca untuk menghasilkan produk yang lebih unik. Tahap ini menjadi bukti bahwa keterampilan dapat berkembang lebih baik apabila peserta diberi ruang bereksperimen dan difasilitasi oleh pendamping.



Gambar 3 Proses Pendampingan Praktik Mandiri

diperkenalkan sebagai solusi untuk memperluas jangkauan pasar dengan biaya yang relatif murah.

7. Dampak Program

Pelaksanaan pelatihan dasar meronce di Desa Lalang Sembawa memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi peserta, khususnya dalam hal peningkatan keterampilan dan motivasi berwirausaha. Dampak ini dapat dilihat dari hasil evaluasi melalui observasi langsung, wawancara singkat, serta penilaian terhadap produk yang dihasilkan.

Dari total 28 peserta, sebanyak 85% dinilai sudah mampu menghasilkan produk kerajinan sederhana yang layak jual, seperti gelang, kalung, bros, dan strap HP. Produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang cukup baik dari segi kerapian simpul, kombinasi warna, serta ketahanan penggunaan. Sementara itu, 15% peserta lainnya masih membutuhkan bimbingan lanjutan, terutama pada aspek detail penyusunan pola dan teknik simpul agar hasil produk lebih rapi dan bernilai jual tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah berhasil menguasai keterampilan dasar meronce hanya dalam waktu singkat melalui metode pembelajaran praktik langsung.

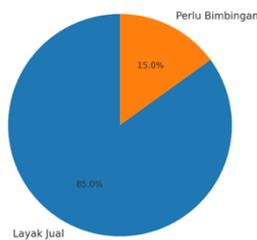
Untuk memperjelas capaian keterampilan peserta, berikut disajikan ringkasan dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Dampak Pelatihan Dasar Meronce terhadap Keterampilan Peserta

Kategori Peserta	Jumlah (%)
Peserta mampu menghasilkan produk layak jual	85%
Peserta masih perlu bimbingan	15%

Selain tabel, distribusi hasil pelatihan juga divisualisasikan dalam bentuk diagram batang pada Diagram tersebut menunjukkan perbandingan yang jelas antara peserta yang sudah mampu menghasilkan produk layak jual dengan mereka yang masih membutuhkan pendampingan.

Dampak Pelatihan Dasar Meronce terhadap Keterampilan Peserta



Gambar 1. Diagram

Dari visualisasi tersebut dapat dilihat bahwa pelatihan ini cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat. Dominasi angka 85% memperlihatkan bahwa metode sosialisasi, pelatihan teknis, serta pendampingan yang diterapkan berhasil menjawab kebutuhan peserta. Adapun 15% peserta yang masih memerlukan bimbingan menjadi indikator bahwa tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan sangat diperlukan untuk menjamin pemerataan keterampilan di kalangan seluruh peserta.

Lebih jauh, dampak program ini tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri karena mampu menghasilkan produk kerajinan sendiri. Mereka juga mengaku lebih termotivasi untuk mengembangkan usaha rumahan sebagai sumber tambahan penghasilan. Hal ini sangat penting mengingat sebagian besar peserta sebelumnya belum pernah melihat keterampilan meronce sebagai peluang ekonomi.

Dampak sosial juga tampak dari terbentuknya komunitas kreatif desa. Komunitas ini menjadi wadah bagi peserta untuk saling belajar, berinovasi, dan berbagi ide mengenai desain maupun pemasaran. Dengan adanya komunitas, kegiatan pelatihan tidak berhenti pada satu kali pertemuan, tetapi berlanjut dalam bentuk kegiatan kolektif yang lebih berkelanjutan. Kolaborasi dengan lembaga lokal seperti BUMDes juga semakin terbuka, terutama untuk mendukung akses bahan baku dan pemasaran produk.

Secara keseluruhan, dampak program pelatihan dasar meronce ini dapat disimpulkan dalam tiga poin utama. Pertama, meningkatnya keterampilan teknis peserta dalam menghasilkan produk kerajinan sederhana yang layak jual. Kedua, tumbuhnya motivasi dan rasa percaya diri masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, untuk berwirausaha. Ketiga, terbentuknya komunitas kreatif desa sebagai wadah pengembangan usaha kerajinan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa keterampilan, tetapi juga membuka peluang bagi keberlanjutan ekonomi kreatif di Desa Lalang Sembawa.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian Pelaksanaan *kegiatan Pelatihan Dasar Meronce sebagai Upaya Menumbuhkan Ekonomi Kreatif di Desa Lalang Sembawa* telah berhasil meningkatkan keterampilan dasar masyarakat dalam membuat produk kerajinan tangan berbasis manik-manik. Seluruh peserta mampu menghasilkan karya sederhana seperti gelang, kalung, cincin, bros, hingga strap HP, dengan jumlah rata-rata 3–5 produk per peserta. Selain memberikan keterampilan praktis, program ini juga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekonomi kreatif sebagai alternatif sumber penghasilan rumah tangga.

Program ini turut memunculkan komunitas kerajinan desa yang berfungsi sebagai wadah pengembangan keterampilan lanjutan, inovasi produk, serta kerja sama dalam pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan kreatif tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial, dengan memperkuat solidaritas dan semangat wirausaha kolektif.

1. Tindak lanjut program berupa pelatihan lanjutan perlu dilakukan, khususnya dalam hal inovasi desain produk, strategi pemasaran digital, serta pengelolaan usaha kecil agar produk kerajinan lebih kompetitif.
2. Kolaborasi dengan BUMDes, koperasi, atau mitra usaha sangat diperlukan untuk memperluas akses pasar, membantu distribusi, serta menyediakan bahan baku dengan harga terjangkau.
3. Pendampingan berkelanjutan dari akademisi maupun praktisi ekonomi kreatif diharapkan dapat memperkuat kapasitas komunitas kerajinan desa sehingga mereka mampu mandiri dalam mengelola usaha kreatif secara berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan ini dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat desa berbasis keterampilan lokal yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi sekaligus pelestarian nilai budaya kreatif.

5. Daftar Pustaka

- Ummaya Santi, F., & Trisanti, T. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Homestay di Desa Wisata. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1), 45–53. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.39849>
- Abdullah, A. A. Y., Anuar, A. B., & Azrin, M. K. B. (2024). Factors Affecting Customer Satisfaction in 99 Speedmart Store: A Study in Seksyen 13, Shah Alam, Selangor. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(2), 169–178.
- Emilda, E., Handayani, S., & Putri, D. K. (2023). Pelatihan Keterampilan Kreatif Berbasis Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Abdimas Ekonomi Kreatif*, 5(2), 87–95.
- Fachreza, A. V. I., & Soebiagdo, S. (2024). Analisis Deskriptif Kualitatif Implementasi Word of Mouth dalam Komunikasi Pemasaran Produk Brookland Coffee. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(2), 105–116.
- Fajri, F. N., Harisandi, P., & Yahya, A. (2025). The influence of price, service quality and product quality on customer satisfaction at Bouquet.Fili Store Cikarang. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 8(1), 13–27. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v8i1.3036>
- Handayani, S., Putri, D. K., & Wadud, M. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Kerajinan Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kreatif*, 4(1), 55–65.
- Hidayat, N., Azzahra, Y. K. F., Mastura, N., & Rahmadani, N. (2024). Efisiensi Persediaan Thrift Store di Tarakan dengan Metode JIT, EOQ dan Safety Stock. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(2), 193–205.
- Karlina, K., Shafa, L. N., Millasyifa, N., & Sulaeman, E. (2024). Implementasi enterprise resource planning berbasis Odoo pada UMKM Diva Home Cake. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 7(1). <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v7i1.1909>
- Kasman, K., Utami, A. R., & Hamdanur, P. (2024). Edukasi wirausaha dan membangun usaha kecil kepada tukang ojek pangkalan, Kecamatan Bojonggede, Bogor. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 7(1). <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v7i1.2171>
- Lutpiyani, L., & Prahesti, R. T. (2025). Effect of Customer Relationship Management (CRM) Program on Customer Loyalty. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(3), 230–249.
- Maulana, R., Wulandari, S., Putra, G. R., Muhtaji, A., & Ismiasih, I. (2024). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan 'Bu Fia' (bonsai jambu rafia) pada PKK Desa Jatirejo. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 7(1), 61–69. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v7i1.2131>
- Mentari, S., Sudarmiatin, S., & Rahayu, W. P. (2024). Exploring the Synergy of Green Innovation and Digital Transformation for Enhancing SME Performance: A Systematic Literature Review. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(2), 117–136.

- Sitinjak, R., & Marpaung, N. (2025). The Effect of Job Stress and Locus of Control on Employee Performance (Study on Employees of PT Bank Tabungan Negara Medan Branch Office). *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(3), 206–229.
- Suparno, C., Sulistyandari, S., Novandari, W., & Widiastuti, E. (2024). The Strategic Role of Intellectual Capital and Financial Technology in Improving MSME Performance in Banyumas Regency. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(2), 161–168.
- Utami, L. U. T., & Evelina, T. Y. (2024). SWOT Analysis as Formulation of Marketing Strategies on Nouggy Culinary Business in Malang City. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(2), 146–160.
- Wadud, M., Handayani, S., & Putri, D. K. (2022). Pembentukan Komunitas Kreatif Desa sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Berbasis Ekonomi Kreatif*, 2(2), 99–110.
- Wahyuni, A., Susanti, D., & Rahayu, F. (2023). Potensi Produk Handmade dalam Ekonomi Digital. *Jurnal Inovasi Ekonomi Kreatif*, 5(3), 144–155.
- Yulius, K. G., Fandika, T. D., & Goeltom, V. A. H. (2025). The starling phenomenon: A case study of itinerant instant drink vendors in Tangerang Regency. *Jurnal Industri Kreatif dan Kewirausahaan*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.36441/kewirausahaan.v8i1.2982>
- Yusuf, M. G., & Khusniati, N. (2025). Labor Force Participation Trends: Does Socio-Demographic Matters? Study Case in Brebes during 2011–2023. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Manajemen Bisnis Digital*, 3(3), 323–342.